

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan negara, hal ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun isi pembukaan UUD 1945 alinea IV berbunyi: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa tidak terlepas dari proses belajar. Yang mana belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai peranan utama, sedangkan proses pembelajaran yang menarik dapat memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Seorang guru diharapkan tidak hanya dapat mengajar saja, akan tetapi dalam proses belajar mengajar harus dapat membangkitkan motivasi belajar pada diripeserta didik. Maka dari itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik (Slameto, 2015)

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Motivasi belajar menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru. Karena, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung malas memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan guru di kelas, sebaliknya berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka cenderung rajin dan selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun harus mengalami berbagai kesulitan (Khodijah, 2014).

Seiring perkembangan zaman, tugas guru tidak hanya dalam hal belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan diluar kelas khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik, baik kesulitan mengenai pelajaran maupun kesulitan masalah psikologi yang diperolehnya dari luar. Perilaku guru merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang akrab, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas maupun diluar kelas. Perilaku guru seperti ini seharusnya dapat menunjang motivasi belajar peserta didik. Yang mana pendidikan itu sendiri berisi interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai usaha membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Syaodih, 1998). Dalam hal ini erat kaitannya dengan kompetensi sosial guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Dalam penelitian ini kompetensi guru yang akan diteliti adalah kompetensi sosial yang diukur melalui persepsi siswa. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia (Slameto,2015).

Dalam penelitian ini, apabila persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru positif, maka kehadiran guru dalam mengajar akan direspon positif oleh siswa, motivasi belajar sebagai hasil persepsi juga akan baik pula, misalnya guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa akan merasa senang dan termotivasi dengan mata pelajaran yang disampaikan. Sebaliknya apabila persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru negatif, maka siswa akan merasa malas dan kurang bersemangat dalam belajar sehingga motivasi belajar siswa menjadi kurang. Maka dari itu, persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akan memberikan stimulus yang memungkinkan adanya respon pada diri siswa, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap kompetensi sosial guru tersebut, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa guru PAI di SMPN 1 Ciwaru telah memiliki kompetensi sosial yang cukup baik, misalnya guru berkomunikasi secara sopan dan santun ke sesama guru maupun siswa, serta ramah kepada siswa di kelas maupun di luar kelas. Sehingga persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar sudah tentu positif, hal itu dibuktikan dengan semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Namun pada kenyataan di lapangan masih ada beberapa siswa yang menunjukkan gejala seperti : (1) Masih ada di antara siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran PAI berlangsung, (2) Masih ada di antara siswa yang tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru, (3) Masih ada di antara siswa yang tidak mau bertanya bila diberikan kesempatan untuk bertanya, (4) Masih ada di antara siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran PAI. Adapun menurut Bapak Syarief Munawar salah satu guru PAI beliau mengatakan bahwasannya ada beberapa siswa yang motivasi belajarnya dirasa masih kurang pada mata pelajaran PAI dan membenarkan adanya gejala-gejala yang timbul di atas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk menindaklanjutinya melalui sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : **PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa SMPN 1 Ciwaru Kabupaten Kuningan).**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Ciwaru ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ciwaru ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ciwaru ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Ciwaru
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ciwaru
3. Hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ciwaru

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, dapat memberikan suatu khazanah keilmuan tentang hubungan persepsi siswa terhadap motivasi belajar siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : dengan adanya penelitian ini diharapkan guru akan semakin meningkatkan kompetensi sosialnya sehingga siswa merasa senang untuk belajar, tidak bosan, dan termotivasi untuk berhasil.
- b. Bagi Sekolah : sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
- c. Bagi Peneliti : memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dan hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pejaran PAI.



### **E. Kerangka Berpikir**

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh suatu penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke saraf dan terjadinya proses psikologi, sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang ia dengar (Walgito, 2002). Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari persepsi lain. Dukungan terhadap persepsi akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya persepsi yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang (Soemanto, 2007). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. (Winaryati, 2016).

Tugas guru tidak hanya dalam hal belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan diluar kelas khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik, baik kesulitan mengenai pelajaran maupun kesulitan masalah psikologi yang diperolehnya dari luar. Perilaku guru merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang akrab, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas maupun diluar kelas. Perilaku guru seperti ini dapat menunjang motivasi belajar peserta didik. Yang mana pendidikan itu sendiri berisi interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai usaha membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Syaodih, 1998). Menurut Khodijah (2010) peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, akan cenderung rajin dan memperhatikan guru ketika pembelajaran. Namun, sebaliknya jika motivasi rendah, akan cenderung malas dan kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran.

Uraian di atas mengandung pertanyaan bagi peneliti, bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI jika diterapkan pada kasus yang melibatkan siswa SMAN 1 Ciwaru. Untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y maka harus terlebih dahulu diteliti setiap variabel yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan tiap-tiap variabel tersebut, terlebih dahulu ditetapkan indikator-indikatornya.

Indikator persepsi terdiri dari persepsi positif dan negatif. Persepsi siswa positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan persepsi siswa negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu (Purwanto, 2017). Objek yang di persepsi siswa adalah kompetensi sosial guru PAI itu sendiri. Dalam penelitian ini, indikator dari kompetensi sosial guru, yaitu:

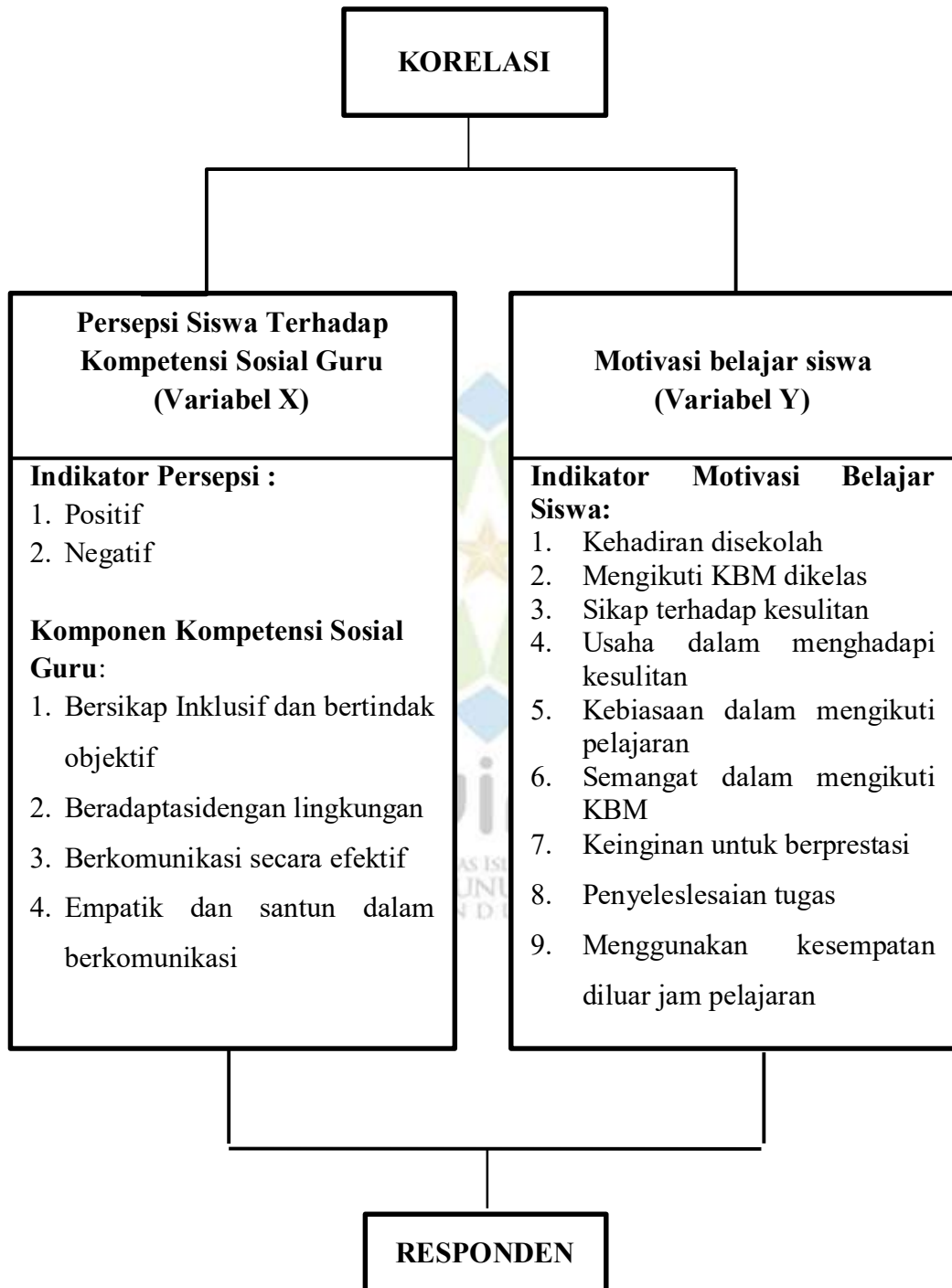
- 1) Bersikap Inklusif dan bertindak obyektif
- 2) Beradaptasi dengan lingkungan
- 3) Berkomunikasi secara efektif
- 4) Empatik dan santun dalam berkomunikasi (Janawi, 2012)

Adapun dimensi dan indikator motivasi menurut Prayitno, yaitu:

- 1) Ketekunan dalam belajar
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- 4) Berprestasi dalam belajar
- 5) Mandiri dalam belajar (Riduwan, 2005).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka keterkaitan antara variabel bebas (persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru) dan variabel terikat (motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ) dapat digambarkan sebagai berikut:

### Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti di bawah dan thesa berarti kebenaran. Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Secara sederhana hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dirumuskan atas dasar terkaan atau conjecture peneliti. Namun, meskipun keberadaan hipotesis adalah kesimpulan terkaan, terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan, yakni teori dan fakta ilmiah. (Priatna, 2020)

Sebagaimana dalam kerangka pemikiran persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis : “Semakin positif persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pai”.

Ha :  $r_{xy} \geq 0$  Adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar

## G. Hasil Penelitian

1. Skripsi. Muhammad Irfan (2010) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Al-Quran Hadits”. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel X yang sama. Namun, perbedaannya adalah pada penelitian diatas pada variabel Y yang lebih spesifik mencari tahu tentang prestasi belajar siswa dalam bidang studi Al-Quran, sedangkan dalam penelitian ini variabel Y adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Skripsi. Siska Enita (2011) Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Hasil Belajar Afektif Siswa Madrasah Aliyah Yayasan Assyafi’iyah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Persamaan penelitian diatas adalah menggunakan variabel X yang sama dan menggunakan metode korelasi (hubungan). Adapun perbedaannya, yaitu pada penelitian diatas variabel Y nya merupakan hasil belajar afektif siswa, sedangkan penelitian ini variabel Y adalah motivasi belajar siswa. Kemudian perbedaan selanjutnya pada penelitian diatas yang diambil adalah mata pelajaran Ekonomi di tingkat MA, sedangkan pada penelitian ini pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP.
3. Skripsi. Faiqotul Alimah (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Asmpel Surabaya dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dengan Keaktifan Belajar Siswa di MTs AT- Tauhid Surabaya”.. Perbedaan pada penelitian diatas variabel X merupakan pengaruh dan variabel Y nya merupakan keaktifan belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini variabel X merupakan hubungan dan variabel Y merupakan motivasi belajar siswa. Perbedaan selanjutnya, penelitian diatas menggunakan analisis pengaruh antara variabel X dan variabel Y, yang mana analisi pengaruh lebih cenderung pada pola sebab akibat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis hubungan yaitu mengukur derajat keeratan antara dua variabel. Kemudian, penelitian diatas dilakukan di sekolah Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah Menengah Pertama.
4. Skripsi. Tirwan (2010) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Dua MEI-Ciputat”.Perbedaan penelitian diatas menggunakan analisis pengaruh antara variabel X dan variabel Y,

yang mana analisis pengaruh lebih cenderung pada pola sebab akibat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis hubungan yaitu mengukur derajat keeratan antara dua variabel. Perbedaan selanjutnya objek yang diteliti merupakan guru IPS, sedangkan pada penelitian ini adalah guru PAI.

5. Skripsi. Andi Mattentuang (2011) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran di SMA 11 Makassar”. Persamaan Perbedaan penelitian diatas menggunakan analisis pengaruh antara variabel X dan variabel Y, yang mana analisis pengaruh lebih cenderung pada pola sebab akibat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis hubungan yaitu mengukur derajat keeratan antara dua variabel. Kemudian, perbedaan selanjutnya pada penelitian diatas variabel Y merupakan peningkatan proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini variabel Y adalah motivasi belajar siswa. Kemudian, penelitian diatas dilakukan di SMA, sedangkan ini di SMP.